

## DAMPAK JUMLAH PENDUDUK, TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA DAN ZAKAT, INFAK, DAN SEDEKAH (ZIS) TERHADAP TINGKAT KEMISKINAN DI PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

Silvi Silviani Putri<sup>1)</sup>, Putri Adhriani Junaedi<sup>2)</sup>, Cupian<sup>3)</sup>, Ardi Apriliadi<sup>4)</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Fakultas Ekonomi Dan Bisnis, Universitas Padjadjaran

<sup>1</sup>[silvi22003@mail.unpad.ac.id](mailto:silvi22003@mail.unpad.ac.id), <sup>2</sup>[putri22028@mail.unpad.ac.id](mailto:putri22028@mail.unpad.ac.id), <sup>3</sup>[cupian@unpad.ac.id](mailto:cupian@unpad.ac.id),

<sup>4</sup>[ardi.apriliadi@unpad.ac.id](mailto:ardi.apriliadi@unpad.ac.id)

### Abstract

*This study examines the effects of population size, open unemployment, and the distribution of Zakat, Infaq, and Sedekah (ZIS) funds on poverty levels in South Kalimantan Province during the period 2012-2021. This research employs secondary data obtained from official publications of BPS and BAZNAS, using a multiple linear regression model with a time-series approach. Classical assumption tests were conducted to ensure the validity of the model. The results indicate that population size has a positive but statistically insignificant effect on poverty. In contrast, open unemployment has a positive and significant effect, indicating that higher unemployment contributes directly to increased poverty levels. Meanwhile, ZIS funds show a negative but insignificant effect, suggesting that their role in poverty alleviation has not been optimal at the macro level. These findings highlight that employment-related factors play a more dominant role in influencing poverty compared to demographic factors and Islamic social finance instruments. Therefore, policies should prioritize job creation and the productive utilization of ZIS funds to achieve sustainable poverty reduction.*

**Keywords:** Population, Open Unemployment, Zakat Infaq and Sedekah (ZIS), Poverty

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan penyaluran dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan periode 2012-2021. Penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) dengan metode analisis regresi linear berganda pada data time series. Uji asumsi klasik dilakukan untuk memastikan validitas model. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah penduduk berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kemiskinan, sedangkan tingkat pengangguran terbuka berpengaruh positif dan signifikan. Sementara itu, dana ZIS berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan. Temuan ini menunjukkan bahwa faktor ketenagakerjaan memiliki peran yang lebih dominan dalam mempengaruhi kemiskinan dibandingkan faktor demografis

### Article history

Received: March 2026

Reviewed: March 2026

Published: March 2026

Plagirism checker no 80

Copyright : author

Publish by : musytari



This work is licensed under a [creative commons attribution-noncommercial 4.0 international license](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

dan instrumen keuangan sosial Islam. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang berfokus pada penciptaan lapangan kerja serta optimalisasi penyaluran ZIS secara produktif untuk mendukung pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan.

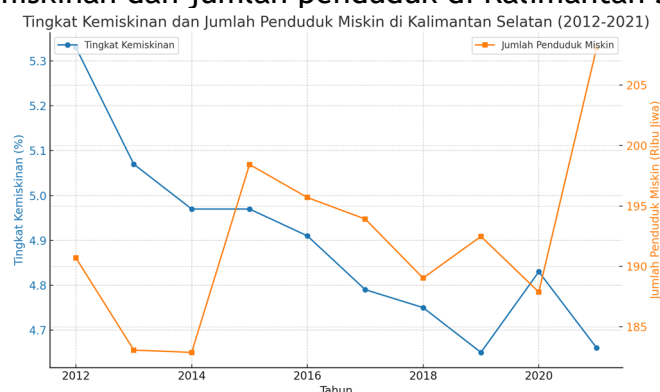
**Kata kunci:** Jumlah Penduduk, Pengangguran Terbuka, Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS), Kemiskinan

## PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi yang ditandai dengan ketidakmampuan individu maupun kelompok dalam memenuhi kebutuhan dasar, seperti pangan, kesehatan, pendidikan, serta akses terhadap layanan sosial (Todaro & Smith, 2020). World Bank (2018) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi ketidakmampuan dalam mencapai standar hidup minimum yang layak, yang tercermin dari rendahnya kualitas hidup serta terbatasnya akses terhadap sumber daya ekonomi. Selain itu, kemiskinan tidak hanya disebabkan oleh satu faktor, melainkan merupakan hasil dari berbagai aspek kehidupan yang saling berkaitan (Giovanni, 2018).

Di Indonesia, permasalahan kemiskinan masih menjadi isu strategis, termasuk di Provinsi Kalimantan Selatan. Meskipun tingkat kemiskinan di wilayah ini menunjukkan tren penurunan, jumlah penduduk miskin tidak selalu mengalami penurunan yang konsisten (Safitri & Effendi, 2019). Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), tingkat kemiskinan di Kalimantan Selatan menurun dari 5,33% pada tahun 2012 menjadi 4,66% pada tahun 2021. Namun demikian, jumlah penduduk miskin justru mengalami fluktuasi, bahkan meningkat signifikan pada tahun 2020 dan 2021.

Grafik 1. Tingkat kemiskinan dan jumlah penduduk di Kalimantan Selatan (2012-2021)



Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik Indonesia)

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penurunan persentase kemiskinan belum tentu diikuti oleh penurunan jumlah penduduk miskin secara absolut. Salah satu faktor yang diduga mempengaruhi kondisi tersebut adalah pertumbuhan jumlah penduduk. Dalam perspektif teori Malthus, pertumbuhan penduduk yang tidak seimbang dengan ketersediaan sumber daya dapat menimbulkan tekanan ekonomi dan meningkatkan risiko kemiskinan (Malthus, 2009). Pertumbuhan penduduk yang tinggi berpotensi menyebabkan keterbatasan lapangan kerja serta ketimpangan distribusi pendapatan.

Selain itu, tingkat pengangguran terbuka juga menjadi faktor penting yang berkaitan dengan kemiskinan. Pengangguran mencerminkan ketidakmampuan pasar tenaga kerja dalam menyerap angkatan kerja, yang sering kali disebabkan oleh ketidaksesuaian antara keterampilan tenaga kerja dengan kebutuhan industri (Faisal Basri, 2023). Kondisi ini dapat

menghambat akses masyarakat terhadap pendapatan yang layak dan pada akhirnya meningkatkan tingkat kemiskinan.

Dalam perspektif ekonomi Islam, zakat, infak, dan sedekah (ZIS) merupakan instrumen yang berperan dalam redistribusi pendapatan dan pengentasan kemiskinan. Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS) sebagai lembaga resmi memiliki peran dalam menghimpun dan menyalurkan dana ZIS untuk membantu masyarakat yang membutuhkan. Penyaluran ZIS secara produktif diyakini dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui pemberdayaan ekonomi dan peningkatan keterampilan (Kasri, 2016; Farooq, 2019). Namun demikian, efektivitas ZIS dalam menurunkan kemiskinan pada tingkat regional masih belum menunjukkan hasil yang optimal. Penelitian sebelumnya cenderung berfokus pada variabel ekonomi konvensional, sehingga kajian yang mengintegrasikan peran ZIS dengan faktor demografi dan ketenagakerjaan masih terbatas, khususnya di Provinsi Kalimantan Selatan.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan penyaluran dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan periode 2012-2021.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Kemiskinan**

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan utama yang dihadapi oleh banyak negara, termasuk Indonesia. Upaya pengentasan kemiskinan dalam berbagai dimensi menjadi tujuan penting dalam mencapai pembangunan berkelanjutan. Secara umum, kemiskinan dapat diartikan sebagai kondisi ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, baik dari aspek ekonomi maupun sosial. Menurut Rintuh (2003), kemiskinan merupakan ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan konsumsi dasar serta mempertahankan kualitas hidup yang layak. Kemiskinan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Kemiskinan absolut merujuk pada kondisi ketika individu tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, kesehatan, dan tempat tinggal. Sementara itu, kemiskinan relatif berkaitan dengan tingkat pendapatan individu dibandingkan dengan standar hidup yang berlaku di masyarakat (Harlik et al., 2013).

Selain itu, Hall dan Midgley (2004) mendefinisikan kemiskinan sebagai kondisi ketika individu hidup di bawah standar kelayakan dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Kemiskinan juga memiliki dimensi yang luas, tidak hanya terbatas pada aspek ekonomi, tetapi juga mencakup keterbatasan dalam akses terhadap pendidikan, kesehatan, serta sumber daya lainnya (Arsyad, 2004; Agustina et al., 2018).

Menurut Kuncoro (2006), terdapat beberapa faktor utama penyebab kemiskinan. Pertama, ketimpangan dalam kepemilikan sumber daya yang menyebabkan distribusi pendapatan menjadi tidak merata. Kedua, rendahnya kualitas sumber daya manusia yang berdampak pada rendahnya produktivitas dan tingkat pendapatan. Ketiga, keterbatasan akses terhadap modal yang menghambat peningkatan kesejahteraan individu. Selain itu, faktor lain seperti tingginya pertumbuhan penduduk dan meningkatnya tingkat pengangguran juga turut berkontribusi terhadap meningkatnya kemiskinan.

### **2.2 Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk merupakan total individu yang tinggal di suatu wilayah dalam periode tertentu. Pertumbuhan penduduk tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah individu yang menetap, tetapi juga oleh faktor demografis seperti tingkat kelahiran, kematian, dan migrasi (Bala, Ayatu, & Maijamaa, 2020). Pertumbuhan populasi yang tinggi dapat memberikan tekanan terhadap sumber daya ekonomi serta mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat, khususnya di negara berkembang.

Canning dan Schofield (2007) menyatakan bahwa peningkatan jumlah penduduk, terutama akibat tingginya angka kelahiran, dapat berdampak negatif terhadap kesejahteraan rumah tangga. Berdasarkan data Indonesian Family Life Survey (IFLS), tambahan satu kelahiran dalam rumah tangga dapat menurunkan partisipasi angkatan kerja perempuan hingga 20%, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan pendapatan per kapita dan peningkatan risiko kemiskinan.

Selain itu, Thomas (2002) menemukan bahwa keluarga dengan jumlah anak yang lebih banyak cenderung memiliki tingkat pendidikan dan kualitas kesehatan yang lebih rendah dibandingkan keluarga dengan jumlah anak yang lebih sedikit. Kondisi ini menunjukkan bahwa peningkatan jumlah penduduk dapat membatasi alokasi sumber daya rumah tangga, terutama dalam investasi pendidikan dan kesehatan, sehingga berpotensi memperburuk kondisi kemiskinan.

### **2.3 Tingkat Pengangguran Terbuka**

Tingkat pengangguran terbuka merupakan persentase angkatan kerja yang tidak bekerja tetapi aktif mencari pekerjaan. Indikator ini mencerminkan kondisi pasar tenaga kerja, khususnya kemampuan dalam menyerap tenaga kerja yang tersedia. Pengangguran terbuka sering kali menjadi salah satu permasalahan ekonomi utama yang disebabkan oleh ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan ketersediaan lapangan pekerjaan. Mankiw (2020) menyatakan bahwa pengangguran terbuka berkaitan erat dengan ketidaksesuaian antara keterampilan yang dimiliki tenaga kerja dan kebutuhan pasar kerja.

Di negara berkembang, pengangguran terbuka umumnya dipengaruhi oleh faktor struktural, seperti keterbatasan akses terhadap pendidikan dan pelatihan yang relevan dengan kebutuhan industri (Gustafsson et al., 2008). Kondisi ini menyebabkan tenaga kerja kesulitan untuk memperoleh pekerjaan yang sesuai dengan kompetensi yang dibutuhkan.

Data Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa tingkat pengangguran terbuka di Provinsi Kalimantan Selatan mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Pada Agustus 2022 tercatat sekitar 4,7%, kemudian menurun menjadi 3,94% pada Februari 2023, namun kembali meningkat menjadi 4,16% pada Agustus 2023. Selanjutnya, tingkat pengangguran terbuka menurun dari 4,16% pada Agustus 2023 menjadi sekitar 3,89% pada Februari 2024 sebelum kembali meningkat pada Agustus 2024 menjadi sekitar 4,20%. Pola ini menunjukkan adanya dinamika naik dan turun dalam kondisi ketenagakerjaan di wilayah tersebut.

Oleh karena itu, peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, serta peningkatan kualitas kesehatan menjadi faktor penting dalam menekan tingkat pengangguran. Selain itu, kebijakan yang mendukung peningkatan kualitas hidup masyarakat juga berperan signifikan dalam mengurangi tingkat kemiskinan dalam jangka panjang (Amgi et al., 2021).

### **2.4 Dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS)**

Dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) merupakan salah satu instrumen keuangan sosial Islam yang memiliki potensi signifikan dalam pengentasan kemiskinan. Secara konseptual, zakat berfungsi sebagai mekanisme redistribusi kekayaan dari kelompok masyarakat mampu kepada kelompok mustahik, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan dan mengurangi kesenjangan sosial (Obaidullah, 2016). Penelitian tersebut menunjukkan bahwa distribusi zakat yang efektif mampu menurunkan tingkat kemiskinan di beberapa negara muslim, seperti Indonesia, Malaysia, dan Pakistan.

Dalam Islam zakat merupakan kewajiban bagi setiap muslim yang telah memenuhi syarat nisab dan haul. Menurut Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS), zakat adalah sejumlah harta tertentu yang wajib dikeluarkan dan diberikan kepada delapan golongan penerima (asnaf) sebagaimana tercantum dalam QS. At-Taubah ayat 60 (BAZNAS, 2022). Zakat sebagai salah satu rukun Islam memiliki dimensi spiritual sekaligus sosial-ekonomi, sehingga implementasinya

tidak hanya berdampak pada aspek ibadah, tetapi juga pada peningkatan kesejahteraan masyarakat (Beik & Arsyianti, 2016).

Sementara itu, infak dan sedekah merupakan instrumen filantropi Islam yang bersifat sunnah, namun memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan zakat. Infak diartikan sebagai pengeluaran harta untuk kepentingan tertentu di jalan Allah, sedangkan sedekah mencakup segala bentuk kebaikan, baik berupa materi maupun non-materi, seperti tindakan sosial dan perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari (BAZNAS, 2022; Kahf, 1999).

berbagai penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi penyaluran dana ZIS memiliki kontribusi terhadap penurunan tingkat kemiskinan. Studi yang dilakukan oleh Fahmi (2021) di Provinsi Aceh menemukan bahwa distribusi ZIS yang tepat sasaran mampu meningkatkan kesejahteraan mustahik dan menurunkan tingkat kemiskinan, khususnya di wilayah dengan mayoritas penduduk muslim. Selain itu, Beik dan Arsyianti (2016) menegaskan bahwa pengelolaan zakat yang terintegrasi dengan program pemberdayaan ekonomi dapat mendorong transformasi mustahik menjadi muzakki.

Meskipun demikian, efektivitas ZIS dalam pengentasan kemiskinan masih menghadapi berbagai tantangan, antara lain terkait dengan akurasi data penerima manfaat, efisiensi distribusi, serta keberlanjutan program pemberdayaan ekonomi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih mendalam untuk menganalisis sejauh mana peran ZIS dalam mengurangi kemiskinan secara berkelanjutan, khususnya dalam konteks integrasi dengan instrumen keuangan syariah lainnya.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari publikasi resmi Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan pengelolaan zakat oleh Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). Data yang digunakan berupa data time series selama periode 2012-2021 di Provinsi Kalimantan Selatan.

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah tingkat kemiskinan, sedangkan variabel independen meliputi jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS). Daftar variabel masing-masing variabel disajikan pada Tabel 1.

**Tabel 1. Daftar Variabel**

| Variabel                     | Satuan    | Sumber                                         |
|------------------------------|-----------|------------------------------------------------|
| Kemiskinan                   | Ribu jiwa | Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Selatan |
| Jumlah Penduduk              | Ribu jiwa | Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Selatan |
| Tingkat Pengangguran Terbuka | Persen    | Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Selatan |
| ZIS                          | Nominal   | Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS)             |

Sumber: BPS dan BAZNAS, 2024

#### 3.1 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan data time series yang merupakan sekumpulan data yang diakumulasi dan dicatat dalam interval waktu tertentu. Dan analisis Regresi Linear Berganda adalah model regresi yang lebih dari satu variabel. Analisis ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana arah dan seberapa besar signifikansi dan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali 2018).

Adapun persamaan regresinya sebagai berikut.

$$\log\_Kemiskinant = \beta_0 + \beta_1 \log\_POP_t + \beta_2 TPT_t + \beta_3 \log\_ZIS_t + u_t$$

Keterangan:

|                |                                                   |
|----------------|---------------------------------------------------|
| log_Kemiskinan | = Tingkat Kemiskinan dalam bentuk logaritma       |
| log_POP        | = Jumlah penduduk dalam bentuk logaritma          |
| TPT            | = Tingkat Pengangguran Terbuka                    |
| log_ZIS        | = Pendistribusian dana ZIS dalam bentuk logaritma |
| $\beta_0$      | = <i>Konstanta</i>                                |
| u              | = <i>error term</i>                               |
| t              | = <i>waktu</i>                                    |

Untuk memastikan validitas model, dilakukan uji asumsi klasik yang meliputi uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Selain itu, pengujian hipotesis dilakukan melalui uji parsial (uji t) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen, serta uji simultan (uji F) untuk menguji pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel dependen.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Hasil penelitian

Data yang digunakan pada penelitian ini merupakan data time series di Provinsi Kalimantan Selatan selama 10 tahun dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2021. Data diperoleh dari BPS Kalimantan Selatan dan BAZNAS Provinsi Kalimantan Selatan dengan analisis deskriptif sebagai berikut:

**Tabel 2. Tabel Deskriptif**

| Variabel                     | Observasi | Mean   | Std. Deviasi | Min    | Max    |
|------------------------------|-----------|--------|--------------|--------|--------|
| Kemiskinan                   | 10        | 12,166 | 0,039        | 12,117 | 12,246 |
| Jumlah Penduduk              | 10        | 8,302  | 0,036        | 8,239  | 8,353  |
| Tingkat Pengangguran Terbuka | 10        | 4,596  | 0,582        | 3,66   | 5,45   |
| ZIS                          | 10        | 21,333 | 1,839        | 17,691 | 23,260 |

Sumber: Hasil data diolah

Berdasarkan tabel deskriptif, variabel kemiskinan memiliki nilai rata-rata sebesar 12,166 dengan standar deviasi sebesar 0,039. Variabel jumlah penduduk memiliki rata-rata sebesar 8,302 dengan standar deviasi sebesar 0,036. Tingkat pengangguran terbuka memiliki nilai rata-rata sebesar 4,596 dengan standar deviasi sebesar 0,582, sedangkan variabel ZIS memiliki rata-rata sebesar 21,333 dengan standar deviasi sebesar 1,839.

### 4.2 Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Normalitas

Uji ini digunakan untuk mengevaluasi sebaran data pada suatu variabel atau kelompok data, untuk mengetahui apakah data tersebut mengikuti distribusi normal atau tidak. Sebagaimana dijelaskan oleh Iman Ghozali (2002), sebuah model dianggap baik jika data yang digunakan terdistribusi normal atau mendekati distribusi normal.

**Tabel 3. Uji Normalitas**

| Variabel                     | Obs | Pr(skewness) | Pr(kurtosis) | Adj chi2(2) | Prob>chi2 |
|------------------------------|-----|--------------|--------------|-------------|-----------|
| Kemiskinan                   | 10  | 0,2670       | 0,3953       | 2,32        | 0,3130    |
| Jumlah Penduduk              | 10  | 0,5044       | 0,7351       | 0,58        | 0,7473    |
| Tingkat Pengangguran Terbuka | 10  | 0,5670       | 0,5782       | 0,67        | 0,7141    |
| ZIS                          | 10  | 0,0984       | 0,5428       | 3,61        | 0,1646    |

Sumber: Hasil data diolah

Hasil uji normalitas yang ditampilkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa variabel kemiskinan, jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan ZIS mengikuti distribusi normal, yang ditandai dengan nilai p-value masing-masing variabel lebih besar dari 0,05.

## b. Uji Multikolinearitas

Uji ini dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi yang tinggi di antara dua atau lebih variabel independen dalam suatu model regresi. Tujuan dari uji multikolinieritas adalah menilai hubungan antarvariabel bebas dalam model tersebut. Suatu model dikatakan bebas dari multikolinieritas jika nilai Mean VIF < 5. Berikut adalah hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini:

**Tabel 4. Uji Multikolinearitas**

| Variabel                     | VIF  | 1/VIF    |
|------------------------------|------|----------|
| Jumlah Penduduk              | 5,63 | 0,177600 |
| Tingkat Pengangguran Terbuka | 1,18 | 0,844206 |
| ZIS                          | 4,84 | 0,206639 |
| Mean VIF                     | 3,32 |          |

Sumber: Hasil data diolah

Berdasarkan tabel diatas, terdapat cukup bukti bahwa model ini tidak memiliki masalah multikolinearitas yang dibuktikan dengan nilai rata-rata atau Mean VIF kurang dari 5 yaitu 3,32.

## c. Uji Heteroskedastisitas

Uji ini bertujuan untuk mengevaluasi apakah terdapat perbedaan varians residual di seluruh pengamatan pada model regresi linear. Jika uji heteroskedastisitas menunjukkan ketidak terpenuhi, maka model regresi tersebut dianggap tidak valid untuk tujuan peramalan.

**Tabel 5. Uji Heteroskedastisitas**

| Chi-Square | Df | Prob > chi2 |
|------------|----|-------------|
| 3.06       | 1  | 0,0801      |

Sumber: Hasil data diolah

Berdasarkan tabel diatas, terdapat cukup bukti bahwa model ini tidak memiliki masalah heteroskedastisitas yang dibuktikan dengan nilai P-Value lebih dari 0,05 yaitu 0,0801.

## d. Uji Autokorelasi

Uji yang dilakukan untuk mengetahui apakah nilai variabel pada periode sebelumnya mempengaruhi nilai variabel pada periode sekarang atau berikutnya. Apabila terdapat masalah autokorelasi maka akan memicu terjadinya regresi palsu karena variabel yang seharusnya tidak berhubungan menjadi berhubungan.

**Tabel 6. Uji Autokorelasi**

| Lags (p) | Chi2  | Df | Prob > chi2 |
|----------|-------|----|-------------|
| 1        | 3,661 | 1  | 0.1574      |

Sumber: Hasil data diolah

Berdasarkan tabel diatas, terdapat cukup bukti bahwa model ini tidak memiliki masalah autokorelasi yang dibuktikan dengan nilai P-Value lebih dari 0,05 yaitu 0,1574.

## e. Uji Determinasi

**Tabel 7. Uji Determinasi**

| Model   | R-squared |
|---------|-----------|
| Regresi | 0,7999    |

Sumber: Hasil data diolah

Hasil pengujian menunjukkan bahwa nilai R-Squared sebesar 0,7999, yang berarti sekitar 79,99% variasi pada kemiskinan dapat dijelaskan oleh variabel jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan ZIS. Sementara itu, sekitar 20,01% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model.

## f. Analisis Regresi Linear Berganda

Regresi linear berganda dilakukan untuk menganalisis pengaruh variabel independen, yaitu jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan ZIS, terhadap variabel dependen, yaitu tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan.

**Tabel 8. Analisis Regresi Linear Berganda**

| Kemiskinan                   | Coefficient | Std. err. | T     | P> t  |
|------------------------------|-------------|-----------|-------|-------|
| Jumlah Penduduk              | 0.8758215   | 0.5056383 | 1.73  | 0.091 |
| Jumlah Penduduk              | 0.8758215   | 0.5056383 | 1.73  | 0.091 |
| Tingkat Pengangguran Terbuka | 0.0357365   | 0.0144575 | 2.47  | 0.001 |
| ZIS.                         | -0.0046437  | 0.0092512 | -0.50 | 0.565 |
| _cons                        | 4.62353     | 3.41194   | 1.36  | 0.233 |

Sumber: Hasil data diolah

Berdasarkan hasil regresi, variabel jumlah penduduk menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan, dengan koefisien sebesar 0,876. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan jumlah penduduk belum memberikan dampak yang berarti terhadap perubahan tingkat kemiskinan dalam jangka pendek. Secara teoritis, pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan cenderung bersifat jangka panjang dan sangat bergantung pada

kualitas sumber daya manusia serta kapasitas ekonomi daerah. Temuan ini sejalan dengan penelitian Widiastuti (2020) yang menyatakan bahwa dampak pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan tidak selalu signifikan dalam jangka pendek.

Variabel tingkat pengangguran terbuka (TPT) menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan koefisien sebesar 0,0357. Hal ini berarti bahwa setiap kenaikan 1 persen poin tingkat pengangguran terbuka akan meningkatkan tingkat kemiskinan sebesar 0,0357. Temuan ini menunjukkan bahwa keterbatasan akses terhadap pekerjaan secara langsung berdampak pada peningkatan kemiskinan. Hasil ini konsisten dengan penelitian Hasballah (2021) yang menyatakan bahwa pengangguran memiliki pengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

Sementara itu, variabel dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS) menunjukkan pengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap tingkat kemiskinan, dengan koefisien sebesar -0,0046 dan nilai probabilitas sebesar 0,565. Hal ini mengindikasikan bahwa peningkatan dana ZIS cenderung menurunkan tingkat kemiskinan, namun pengaruhnya belum cukup kuat secara statistik. Kondisi ini dapat disebabkan oleh keterbatasan skala pengumpulan dana ZIS, distribusi yang masih dominan bersifat konsumtif, serta belum optimalnya program pemberdayaan ekonomi berbasis ZIS. Temuan ini sejalan dengan penelitian Baihaqi dan Puspitasari (2020) serta Widiastuti dan Kosasih (2021), yang menunjukkan bahwa meskipun ZIS berhubungan negatif dengan kemiskinan, pengaruhnya sering kali tidak signifikan pada tingkat agregat.

## 5. KESIMPULAN

Hasil analisis regresi menunjukkan bahwa tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Selatan dipengaruhi oleh variabel jumlah penduduk, tingkat pengangguran terbuka, dan dana Zakat, Infak, dan Sedekah (ZIS). Variabel jumlah penduduk berpengaruh positif namun tidak signifikan, yang mengindikasikan bahwa perubahan jumlah penduduk belum memberikan dampak langsung terhadap kemiskinan dalam jangka pendek. Sebaliknya, tingkat pengangguran terbuka terbukti berpengaruh positif dan signifikan, sehingga menjadi faktor yang paling dominan dalam meningkatkan tingkat kemiskinan. Sementara itu, dana ZIS berpengaruh negatif namun tidak signifikan, yang menunjukkan bahwa meskipun memiliki potensi sebagai instrumen pengentasan kemiskinan, efektivitasnya pada tingkat agregat masih terbatas.

Temuan ini menegaskan bahwa faktor ketenagakerjaan memiliki peran yang lebih besar dibandingkan faktor demografis dan instrumen keuangan sosial dalam mempengaruhi kemiskinan di daerah. Oleh karena itu, kebijakan pengentasan kemiskinan perlu difokuskan pada penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan serta peningkatan kualitas sumber daya manusia melalui program pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Selain itu, optimalisasi pengelolaan dana ZIS perlu diarahkan pada program pemberdayaan ekonomi produktif, seperti pembiayaan usaha mikro dan peningkatan keterampilan mustahik, sehingga mampu memberikan dampak jangka panjang terhadap peningkatan pendapatan dan pengurangan kemiskinan. Ke depan, penelitian lanjutan disarankan untuk mengkaji efektivitas ZIS pada tingkat mikro atau berbasis program agar dapat menangkap dampak yang lebih spesifik terhadap kesejahteraan masyarakat.

## REFERENSI

Arsiska, et al. (2024). Pengaruh tingkat pengangguran terbuka dan indeks pembangunan manusia terhadap kemiskinan di Sumatera Utara 2018-2023. *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 9(2).

- Ayu, et al. (2021). Pengaruh ZIS, pertumbuhan ekonomi, pengangguran dan inflasi terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia. *Maro: Jurnal Ekonomi Syariah dan Bisnis*.
- Badan Amil Zakat Nasional (BAZNAS). (2022). *Statistik zakat nasional*. Jakarta: BAZNAS.
- Badan Pusat Statistik (BPS). (2024). *Jumlah penduduk miskin Provinsi Kalimantan Selatan*. Retrieved from <https://kalsel.bps.go.id>
- Beik, I. S., & Arsyianti, L. D. (2016). *Ekonomi pembangunan syariah*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Baihaqi, M., & Puspitasari, N. (2020). Pengaruh zakat, infak, dan sedekah terhadap tingkat kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi Islam*.
- Fahmi, M. (2021). Analisis penyaluran ZIS terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*.
- Gustafsson, B., et al. (2008). Unemployment and its effect on poverty: Evidence from Sweden. *Journal of Population Economics*.
- Harlik. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan dan pengangguran di Kota Jambi. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 1(1).
- Hasballah. (2021). Pengaruh tingkat pengangguran terbuka terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. *Jurnal Al-Fikrah*.
- Kahf, M. (1999). *The performance of the institution of zakat in theory and practice*. Paper presented at International Conference on Islamic Economics.
- Kuncoro, M. (2006). *Dasar-dasar analisis kemiskinan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.
- Obaidullah, M. (2016). *Role of zakat in poverty alleviation*. Islamic Research and Training Institute (IRTI), IDB.
- Pengaruh jumlah penduduk, tingkat pengangguran dan tingkat pendidikan terhadap kemiskinan di Provinsi Aceh. (2018). *Jurnal Perspektif Ekonomi Darussalam*, 4(2).
- Pengaruh pertumbuhan ekonomi, tingkat pendidikan, kesehatan dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan. (2023). *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 3(1).
- Population, poverty and economic development. (2009). *Philosophical Transactions of the Royal Society B*.
- Widiastuti, T. (2020). Pengaruh pertumbuhan penduduk terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 21(2), 145-156.
- Widiastuti, T., & Kosasih. (2021). Pengaruh dana ZIS terhadap kemiskinan di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Syariah*.